

DANANTARA INDONESIA
DIARIES

Dari Tim Investor Relations Danantara Indonesia

BERINVESTASI DI DANANTARA INDONESIA

**Jejak Sunyi Kemiskinan
dalam “Pangku”**

Danantara Indonesia Diaries Edisi 18 - Jumat, 12 Desember 2025



Sumber foto: Gambar Gerak Film



Danantara Indonesia

DANANTARA INDONESIA

DIARIES

"Dan antara Indonesia pada dasarnya adalah sebuah proyek **pengembangan sumber daya manusia**."

PANDU SJAHRIR, Chief Investment Officer di Danantara Indonesia

Kadang sebuah film tidak datang untuk menghibur.

Ia datang untuk duduk diam bersama kita. Mengingatkan pada hal-hal yang selama ini kita lewati tanpa benar-benar melihat.

Bagi kami di tim investor relations Danantara Indonesia, "Sore; Istri dari Masa Depan" sempat lama menjadi film favorit kami tahun ini. Sampai kemudian hadir "Pangku," debut Reza Rahadian sebagai sutradara dan penulis naskah, yang pelan-pelan menetap di kepala.

Bukan dengan teriakan. Tapi dengan keheningan.



Sumber foto: Gambar Gerak Film

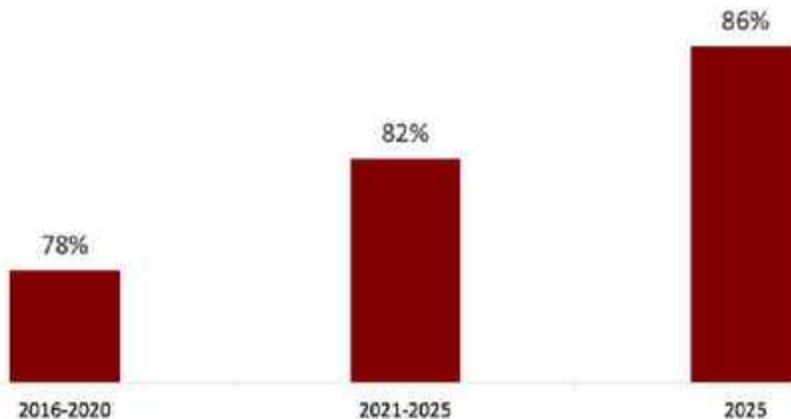
Cerita "Pangku" sederhana. Kisah tentang cinta seorang ibu yang tak pernah benar-benar selesai.

Tentang pilihan hidup yang menyempit karena keadaan.

Tentang struktur sosial yang membuat sebagian orang memulai hidup dari garis yang jauh di belakang.

Film ini membawa kita kembali ke 1998, masa di mana banyak keluarga Indonesia hidup dengan nafas tertahan. Namun ada satu hal yang membuatnya terasa perih: betapa ironi dalam film ini masih ada bersama kita hari ini.

Jumlah pekerjaan baru dengan upah
di bawah upah minimum terus meningkat



Data per Agustus 2025 / Sumber: BPS, Verdhana Research

Keluarga yang tinggal hanya beberapa langkah dari laut, tapi jarang menikmati ikan segar. Pabrik yang tutup, memaksa seorang kakek mengais plastik. Pekerjaan formal yang menghilang, menumbuhkan kembali ekonomi informal.

Bukan karena pilihan. Tapi karena tak ada jalan lain.

“Pangku” bukan film yang selesai ketika lampu bioskop menyala. Ia kembali muncul beberapa hari kemudian. Kadang berminggu-minggu. Biasanya saat kita berhenti sejenak di tengah rutinitas.

Ketika kami melangkah keluar dari bioskop, satu pertanyaan ikut terbawa pulang:

“Sebenarnya, sudah sejauh apa upaya kita melawan kemiskinan?”

(Peringatan: ada sedikit spoiler.)

DANANTARA INDONESIA
DIARIES

Pintu Pertama Keluar dari Kemiskinan: Pendidikan

Kata "pangku" terdengar ringan. Tapi di film ini, ia memikul beban yang berat.

Karena itulah cara Sartika bertahan hidup.

Di sebuah warung kecil di jalur Pantura, ia menyeduh kopi untuk para pria yang singgah. Lalu ia duduk di pangkuannya mereka.

Berusaha menjaga harga diri, di tengah situasi yang terus merenggutnya.

Suatu sore, Bayu meminta ibunya berhenti.

Permintaan yang polos. Manusia-wi.

Sartika hanya tersenyum lemah. Kalau ia berhenti, mereka makan apa? Kalau ia berhenti, bagaimana Bayu bisa tetap sekolah?

Pertanyaan itu menggantung. Tidak menuntut jawaban.

Karena jawabannya sudah terlalu jelas.

Bagi banyak keluarga seperti Sartika, pendidikan adalah satu-satunya jalan keluar. Tapi jalan itu tidak gratis, dan tidak semua orang punya akses.

Mungkin itu sebabnya, hingga Agustus 2025, baru 8,77% orang Indonesia usia 15 tahun ke atas yang berhasil menamatkan perguruan tinggi. Bahkan yang menamatkan SMA atau diploma pun baru sekitar 35%. Sisanya berhenti di tengah jalan.



Sisanya berhenti di tengah jalan. Bukan karena kurang mimpi, tapi karena realita hidup sering kali jadi hambatan.

Tetapi kalau fondasinya bisa kita perbaiki bersama, peluang anak-anak seperti Bayu akan sangat berbeda.

Agung Nugroho, misalnya, kini Direktur Investasi di Danantara Investment Management. Saat masih kecil, Agung memulai setiap pagi dengan naik angkot selama satu setengah jam dari rumahnya di Bekasi menuju sekolah.

Berat, tentu saja. Namun itulah harga yang harus ia bayar untuk bersekolah di Kolese Kanisius, salah satu sekolah paling top di Indonesia.

Lulus dari sana, Agung melanjutkan studi teknik elektro di Institut Teknologi Bandung (ITB), lalu bergabung dengan Boston Consulting Group (BCG). Di tahun pertamanya di BCG, Agung pergi ke Singapura untuk salah satu proyeknya. Itulah pertama kalinya ia naik pesawat dan keluar negeri.

Empat setengah tahun kemudian, Agung kembali naik pesawat, namun tujuannya lebih jauh. BCG mengirimnya menempuh MBA di University of California, Berkeley, dengan satu semester di London Business School.

Pengalaman-pengalaman itu membuka jalan baginya untuk ikut mendirikan Kudo, yang kemudian diakuisisi Grab pada 2020, sebelum akhirnya bergabung dengan Danantara Indonesia.

“Pendidikan bukan satu-satunya syarat untuk mendapat kesempatan lebih baik, tetapi pendidikan yang baik membuka pintu,” kata Agung saat berbincang dengan kami. “Pada akhirnya, ketekunanlah yang membawa kita jauh.”

Kisah Rachmat Kaimuddin, Deputi Bidang Koordinasi Infrastruktur Dasar di Kementerian Koordinator Bidang Infrastruktur dan Pembangunan Kewilayahan, memberikan perspektif yang lain.

Lahir dan besar di Makassar, Rachmat dibesarkan ibunya seorang diri setelah ayahnya meninggal saat ia remaja. Ia bisa saja tetap tinggal dan membantu usaha keluarga. Namun sebuah beasiswa membawanya ke Taruna Nusantara, sekolah berasrama semi-militer di Magelang yang sejak lama menjadi kawah candra dimuka calon pemimpin.



Rachmat Kaimuddin dalam sesi acara yang berlangsung di Wisma Danantara Indonesia

Dari sekolah ini lahir banyak tokoh penting di pemerintahan dan sektor swasta. Di kabinet Presiden Prabowo saja, ada tiga menteri yang pernah mengenyam pendidikan di Taruna Nusantara: Agus Harimurti Yudhoyono, Sugiono, dan Prasetyo Hadi. Diluar itu, ada banyak lagi yang kini memegang posisi penting, termasuk Rachmat sendiri dan Bimo Wijayanto, Direktur Jenderal Pajak.

Jejak alumninya juga sampai ke perusahaan-perusahaan Danantara Indonesia. Salah satunya Simon Aloysius Mantiri, yang hari ini memimpin Pertamina.

Perjalanan Rachmat pun berlanjut jauh setelah masa berasramanya. Ia menempuh pendidikan teknik di Massachusetts Institute of Technology (MIT), melanjutkan studi di Stanford University, dan bekerja di BCG. Ia kemudian kembali ke Indonesia, menjadi CEO ketika Bukalapak melantai di bursa, sebelum akhirnya mengabdi di pemerintahan.

Ketika kami berbincang dengannya, ia mengingat kembali satu hal: “Taruna Nusantara membuat saya sadar bahwa hal-hal itu mungkin untuk saya capai.”

Bayangkan berapa banyak "Agung" dan "Rachmat" lain yang bisa lahir di Indonesia bila kesempatan seperti ini tersedia bagi lebih banyak anak.

Dua kisah ini memberi pelajaran penting: pendidikan membuka jalan, tetapi tidak semua anak memulai dari tempat yang sama.

Di sinilah negara hadir, lewat inisiatif seperti Sekolah Garuda dan Sekolah Rakyat.

Inisiatif Sekolah Garuda dipimpin oleh Profesor Stella Christie, wakil menteri di Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi. Perjalannya berawal dari Harvard University, lalu dilanjutkan dengan gelar Ph.D. di bidang psikologi kognitif dari Northwestern University. Beliau sempat mengajar di Swarthmore College di Amerika Serikat dan di Tsinghua University di Beijing sebelum memutuskan pulang pada 2024 untuk ikut membenahi pendidikan Indonesia dari dalam.



Sumber foto: Sekolah Taruna Nusantara

DANANTARA INDONESIA
DIARIES

Di bawah payung Sekolah Garuda, Taruna Nusantara kini menjadi salah satu dari 16 sekolah yang dikhurasukan untuk siswa-siswi terbaik dari seluruh penjuru negeri.

Sederhananya, ini adalah taruhan meritokratis atas masa depan Indonesia: bahwa talenta itu tersebar di seluruh negeri kita, dan kesempatannya juga harus demikian.

Salah satu prinsip dasarnya adalah akses, terutama dengan menggratiskan Sekolah Garuda. Taruna Nusantara pada masa Rachmat dibiayai penuh oleh beasiswa. Setelah beberapa tahun membuka jalur berbayar, sekolah itu kembali sepenuhnya bebas biaya.

Selain kampus utamanya di Magelang, kini ada lima kampus lain, termasuk di Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Kehadirannya dari Aceh sampai Papua Barat Daya menegaskan bahwa pendidikan unggul tidak boleh hanya hidup di Pulau Jawa.

Di sisi lain, Sekolah Rakyat lahir dari gagasan Presiden Prabowo Subianto, dengan eksekusi lintas kementerian, pemerintah daerah, dan banyak mitra strategis. Fokusnya berbeda: anak-anak dalam kemiskinan ekstrem. Sistemnya dirancang agar mereka tidak hanya diselamatkan dari hari ini, tetapi disiapkan untuk masa depan yang bisa mengangkat keluarganya keluar dari lingkaran kemiskinan.

Baik Sekolah Garuda maupun Sekolah Rakyat menggunakan sistem asrama. "Anak harus dikeluarkan dulu dari lingkungan yang menekan, supaya bisa belajar dengan tenang," ujar Salahuddin Yahya, Kepala Biro Umum dari Kementerian Sosial, ketika berbicara dengan kami.

Kata-katanya mengingatkan kami pada sebuah bagian dari "What It Takes," buku karya mantan Menteri Perdagangan Gita Wirjawan. Ia menulis bahwa lingkungan tempat seorang anak tumbuh sering kali menentukan arah pendidikannya.

Hal yang sama berlaku untuk guru. Seperti yang disampaikan Gita kepada tim kami, guru bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada satu atau dua anak, tetapi kepada puluhan siswa, hampir setiap hari.

Sekolah Rakyat mengadopsi ekosistem 24/7: asrama, makan tiga kali sehari, dan kehadiran Wali Siswa yang tinggal bersama para murid, mendampingi mereka di luar jam kelas. Orang tua juga ikut dibina melalui pelatihan vokasi, edukasi finansial, hingga renovasi rumah bila diperlukan.

Dari sisi akademik, Sekolah Rakyat bekerja sama dengan Ary Ginanjar University, institusi yang didirikan pakar SDM Ary Ginanjar, yang juga menjadi bagian dari tim teknis fase pertama program ini. Mereka memetakan kekuatan setiap anak dan mengarahkan mereka ke jalur akademik atau kejuruan.

Hingga kini, lebih dari 160 Sekolah Rakyat telah berdiri, termasuk di wilayah terpencil seperti Mimika di Papua dan Kepulauan Anambas di Laut Natuna.

Tujuannya bukan jangka pendek. Membangun kesetaraan sosial dimulai dari satu hal sederhana namun fundamental: memberikan setiap anak, di mana pun ia lahir, kesempatan yang sama untuk tumbuh.

DANANTARA INDONESIA
DIARIES



Sekolah Rakyat / Sumber foto: Indonesia.go.id

Dari Kredit Kecil-Kecilan Hingga Usaha Besar

Pendidikan adalah salah satu pintu keluar dari kemiskinan. Namun "Pangku" menunjukkan pintu lain: usaha kecil.

Sartika bermimpi membuka gerobak mi ayam. Mimpi yang terkesan sederhana, namun pada kenyataannya, UMKM seperti ini merupakan jantung ekonomi Indonesia.

Di negara kita, ada 66 juta UMKM. Mereka menyumbang 61% PDB dan menyerap 117 juta pekerja. Pinjaman sekecil 5–10 juta rupiah bisa menjadi langkah awal yang besar.

Menurut BRI Research Institute, 51% peminjam UMKM melihat pendapatan mereka meningkat hingga 80% setelah memperoleh pembiayaan.

BRI sendiri – dengan 1,2 juta agen yang tersebar sampai pelosok – telah menyalurkan 633 triliun rupiah kredit mikro kepada 34,5 juta peminjam.

Tapi soal literasi keuangan, ceritanya belum selesai. Data OJK dan BPS menunjukkan bahwa sekitar 20% masyarakat masih belum terhubung dengan layanan perbankan. Bahkan sekadar punya rekening pun belum.

Di titik inilah peran BRI (IDX: BBRI) datang. Sebagai bank mikro terbesar di dunia, BRI membangun pendekatan lewat orang-orang yang turun langsung ke kampung, desa, dan tepian negeri. Mereka punya 1,2 juta agen yang tersebar sampai ke tempat-tempat yang kadang lebih dekat dengan hutan daripada kota.

Lewat jaringan manusia seperti inilah BRI sudah membiayai 34,5 juta pelaku usaha mikro. Total kredit mikro yang berjalan mencapai Rp633 triliun, yang kalau dirata-rata berarti sekitar Rp18,3 juta per peminjam. Angka yang mungkin tampak kecil di layar komputer, tapi bisa mengubah arah hidup satu keluarga.

DANANTARA INDONESIA
DIARIES



Sekarang bayangkan lima tahun ke depan: jika BRI berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini belum tersentuh, angka itu bisa berlipat. Bayangkan berapa banyak wirausahawan baru yang bisa lahir, berapa banyak pekerjaan yang tercipta, dan berapa banyak keluarga yang akhirnya bisa naik kelas.

Kadang perubahan besar dimulai dari sesuatu yang sangat sederhana: dari kulkas pertama seorang pedagang minuman, dari mesin jahit baru seorang penjahit, dari gerobak yang akhirnya bisa dibeli tunai.

Risiko yang Tidak Kasat Mata

Kemiskinan tidak hanya hadir sebagai kekurangan uang, tapi juga di risiko yang menempel di lingkungan seseorang.

Di Yogyakarta, leptospirosis meningkat di wilayah dekat sungai penuh sampah. Di Cirebon, keluarga hidup di atas tumpukan sampah dan bergulat dengan gangguan kulit dan pernapasan. Di Bali, badai pernah membawa 154 ton plastik ke pantai.

Bappenas memperkirakan kerugian akibat sampah makanan mencapai 551 triliun rupiah per tahun. Pencemaran plastik mengancam 250 triliun rupiah ekonomi pesisir.



*Fedi Nuril (Hadi), Claresta Taufan (Sartika), dan Shakeel Fauzi Aisy (Bayu) dalam film "Pangku" /
Sumber foto: Gambar Gerak Film*

DANANTARA INDONESIA
DIARIES

Ketika tim investor relations berkunjung ke Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang beberapa bulan lalu, kami melihat anak-anak bermain, dengan gembira, di tepi gunungan sampah. Itulah mungkin bagian paling menyakitkan: ketika hal yang sebenarnya berbahaya dianggap wajar.

Mungkin ini poin yang paling penting: siapa pun sebenarnya bisa ikut meringankan beban hidup mereka yang dibawah garis kemiskinan. Pemerintah punya peran. Bank seperti BRI punya daya jangkau. Kita sebagai individu pun bisa mengambil bagian, sekecil apa pun bentuknya. Dan begitu juga Danantara Indonesia: seperti yang sering dibilang *Chief Investment Officer* kami, Pandu Sjahrir, Danantara Indonesia pada dasarnya adalah sebuah proyek pengembangan sumber daya manusia.

Karena berinvestasi untuk masa depan Indonesia selalu kembali ke satu hal: bagaimana meningkatkan kualitas hidup manusianya.

Salah satu wujudnya adalah proyek *Waste-to-Energy*. Sampah yang biasanya hanya menumpuk dan menghasilkan metana, diubah menjadi listrik. Tidak ada lagi pembakaran terbuka yang mengotori udara. Setiap megawatt listrik yang dihasilkan adalah pengingat bahwa kesehatan masyarakat itu penting, dan layak diperjuangkan.



Dalam kunjungan ke Kamojang, kami melihat pipa-pipa yang menyalurkan uap panas bumi dari sumur ke pembangkit listrik, menerangi rumah-rumah di desa sekitar dan wilayah lainnya.

Contoh lainnya datang dari Pertamina Geothermal Energy, atau PGE (IDX: PGEO). Belum lama ini kami main ke Kamojang, di perbukitan berkabut Jawa Barat. Di sana berdiri fasilitas geothermal yang dayanya cukup untuk menyalakan sekitar 260.000 rumah di seluruh Indonesia. Tidak hanya rumah jauh di Sumatra, tapi juga rumah-rumah warga Kamojang sendiri.

Dampaknya juga terasa di perkebunan kopi. Melalui program CSRnya, PGE menyediakan tempat pengeringan biji kopi dengan tenaga geothermal. Proses pengeringan jadi lebih cepat, aromanya lebih kaya, dan hasilnya bisa dieksport dengan merek Canaya.

Kalau ditotal, inisiatif CSR PGE sudah menaungi 23 kelompok mitra dan memberi manfaat bagi 14.976 orang. Artinya, ribuan warga yang tidak hanya tinggal dekat sumber daya alam, tapi ikut menikmati manfaatnya secara nyata.

Sangat berbeda dengan apa yang dialami Sartika: tinggal begitu dekat dengan laut, tapi hampir tidak pernah merasakan ikan segar.

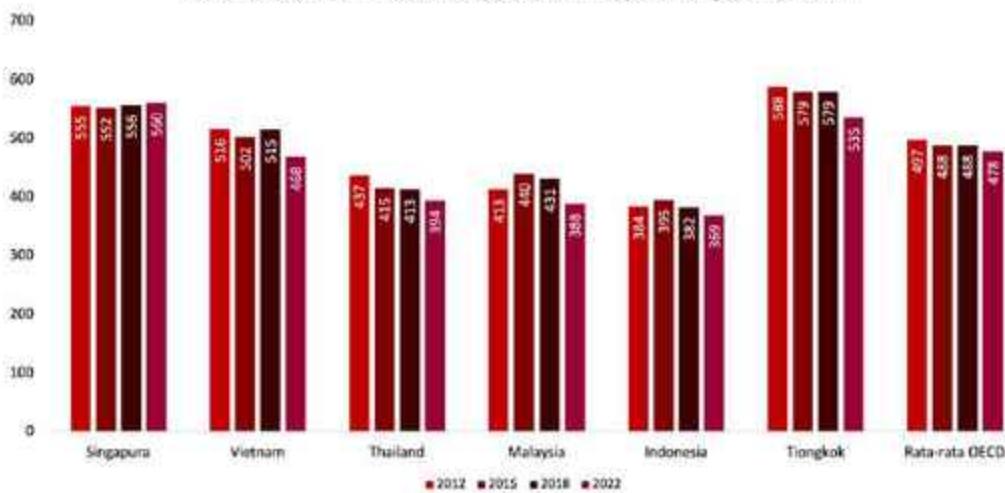


Mengintip Kamojang Geothermal Dry House, tempat biji kopi dikeringkan dengan energi panas bumi bersuhu stabil.

Di akhir film "Pangku," hidup Sartika akhirnya menemukan sedikit ketenangan.

Bukan kebahagiaan besar. Hanya jeda. Karena kita tahu, itu tidak pernah menjadi kepastian.

Rata-rata Skor PISA untuk Lima Negara Asia Tenggara, Tiongkok, dan OECD



Dibandingkan dengan negara tetangga, Indonesia masih perlu berupaya untuk menyamai skor PISA, yang mengukur literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa berusia 15 tahun. / Sumber: OECD

Di dunia nyata, memandang luasnya kemiskinan sering membuat kita merasa kecil.

Kita melihat begitu banyak hidup yang ingin diangkat, namun tak selalu tahu harus mulai dari mana.

Program-program ini memang tidak menghapus kemiskinan dalam semalam.

Tapi, sedikit demi sedikit, mereka mengikis dinding yang dulu terasa tak tertembus.

Sedikit demi sedikit, mereka melembutkan sisi paling tajam dari kemiskinan.

Hingga akhirnya kita menyadari. Bawa udara dan air bersih, pendidikan yang layak, dan masa kecil yang aman bukan hadiah.

Bukan kemewahan. Melainkan hak.

Dan mungkin semuanya bermula dari satu pertanyaan sederhana.

Bayangkan jika kita berada di posisi Sartika.

Menatap kedua anaknya.

Masa depan seperti apa,

yang ia bayangkan untuk mereka?

"Dan lagi-lagi, buat Bayu-Bayu kecil di luar sana, dan buat para pemangku kebijakan, semoga kalian adalah orang-orang yang tidak lagi membatasi mereka untuk terus sekolah dan mendapatkan hak untuk berpendidikan."

Reza Rahadian, sutradara dan penulis film "Pangku", saat menyampaikan pidato dalam malam penganugerahan Festival Film Indonesia 2025.

Tahukah Kamu?



Sumber foto: Gambar Gerak

DANANTARA INDONESIA DIARIES

Reza lagi, Reza lagi.

Jauh sebelum debutnya sebagai sutradara, Reza Rahadian sudah wara-wiri di layar Indonesia. Dari "Habibie & Ainun" sampai "Siksa Kubur", ia begitu sering muncul hingga jadi bahan candaan nasional: candaan yang ia terima dengan santai.

Netflix Indonesia pun ikut bermain dengan iklan cerdas, mempromosikan katalog film Indonesia tanpa sang sutradara Pangku. Lucunya di sini? Sindiran ringan ala Reza: 'Mana? Katanya Reza lagi dan lagi.'

Danantara Indonesia Diaries adalah sebuah newsletter dari tim investor relations Danantara Indonesia.

Disclaimer: Konten dalam tulisan ini bukan merupakan nasihat finansial. Kami tidak bertanggung jawab atas kerugian, kerusakan, atau kepuasan apa pun yang dibuat berdasarkan informasi yang disampaikan. Silakan lakukan riset mandiri atau konsultasikan dengan penasihat keuangan berlisensi sebelum mengambil keputusan investasi atau keuangan apa pun.